

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Peter L. Berger, internalisasi merupakan proses di mana seseorang menghayati dan menyerap makna dari suatu fenomena, kenyataan, atau ajaran tertentu ke dalam dirinya secara mendalam. (Munir 2013, 126). Pendekatan pembinaan melalui proses internalisasi merupakan upaya yang bersifat mendalam, di mana nilai-nilai keagamaan dipadukan secara harmonis dengan prinsip-prinsip pendidikan. Tujuannya adalah agar nilai-nilai tersebut menyatu secara utuh dengan kepribadian anak, sehingga membentuk karakter yang tercermin dalam perilakunya. Internalisasi mencerminkan proses penghayatan dan pendalaman, serta penguasaan nilai secara intens melalui bimbingan dan pembinaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, internalisasi dapat dipahami sebagai proses penanaman cara berpikir, sikap, dan perilaku dalam diri individu, agar nilai-nilai tertentu dapat dikuasai dan dijalankan sesuai dengan standar yang diharapkan.

Sementara itu, Muhaimin menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah serangkaian usaha yang ditujukan untuk menanamkan ajaran Islam serta nilai-nilainya, agar menjadi landasan berpikir dan sikap hidup seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin 2009, 75). Pendidikan Agama Islam adalah

upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'ān dan Al-hādīṣ, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan.

Abdullah dan Berns juga memperkuat agrumen, bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Di sisi lain, dalam konteks pengertian psikologis, keluarga dimaknai sebagai kumpulan orang yang hidup bersama dengan tempat tinggal bersama dan masingmasing orang yang terlibat di dalamnya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memperhatikan, saling membantu, bersosial dan menyerahkan diri (Berns 2007, 87). Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dan menjadi dasar perkembangan psikologis anak dalam memahami perkembangan psikologis peserta didik. Keluarga merupakan lembaga utama yang dikenal oleh anak hal ini disebabkan karena kedua orang tuanya merupakan orang yang pertama dikenal, dan memberikan pendidikan, bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dan anak-anaknya merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan

religius pada diri anak didik (Desmita 2012 , 220) . Allah berfirman pada Q. S. At- tahirim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q. S. At- tahirim ayat 6).

Keimanan kepada Allah SWT serta manifestasinya dalam bentuk ibadah dan perilaku sehari-hari merupakan buah dari proses internalisasi, yakni suatu tahapan di mana individu mengenal, memahami, dan menyadari nilai-nilai ajaran agama secara mendalam. Proses ini dipengaruhi oleh dua aspek utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi fisik dan psikologis anak, di mana gangguan pada aspek tersebut dapat menghambat kenyamanan serta pemahaman anak terhadap pendidikan agama. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang turut membentuk proses penanaman nilai keagamaan dalam diri anak.

Berdasarkan berbagai teori, lingkungan memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan religiusitas seseorang. Salah satu contoh nyata dapat ditemukan di Desa Mujur, yang terletak di wilayah Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Desa ini terdiri dari tiga dusun dan empat RW, dengan jumlah penduduk sekitar 8.784 jiwa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Agustus 2022 di Balai Desa Mujur, yang berlokasi di Jalan Simpang Tiga Raya, Kode Pos 53282, tercatat bahwa pada akhir tahun 2022 terdapat 8.603 penduduk yang memeluk agama, sebagian besar adalah umat Islam dengan latar belakang organisasi keislaman yang beragam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Salafi.

Perbedaan latar belakang organisasi keagamaan di kalangan masyarakat muslim Desa Mujur mendorong munculnya keragaman dalam pola pendidikan dan cara membina akidah dalam keluarga. Kondisi ini berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman dan pendekatan dalam membentuk karakter keagamaan anak. Hal inilah yang menjadi alasan utama peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam bagaimana praktik pendidikan agama dalam keluarga muslim dengan latar belakang keislaman yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai ajaran Islam, khususnya dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak, diinternalisasikan dalam keluarga, serta bagaimana interaksi antaranggota masyarakat dengan latar belakang keagamaan yang

berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, maka peneliti menetapkan judul penelitian ini sebagai: “Internalisasi Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga di Desa Mujur Kroya Cilacap.”

B. Definisi Operasional

1. Internalisasi

Menurut Mulyasa, internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia (Mulyasa 2011, 167) dimana teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian (A. Tafsir 2010, 51).

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Umam 2022)

3. Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial paling dasar dalam masyarakat yang terbentuk melalui ikatan pernikahan yang sah, dan umumnya terdiri dari seorang ayah, ibu, serta anak-anak yang masih lajang. (Sadullah 2010).

4. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama merupakan sebuah organisasi keagamaan Islam yang berdiri pada tahun 1926 dan berasal dari tradisi pesantren. Organisasi ini didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan berpijak pada paham Ahlussunnah wal Jama'ah. Bagi NU, Ahlussunnah wal Jama'ah adalah kelompok yang dalam memahami, menghayati, serta menjalankan ajaran Islam menggunakan pendekatan berbasis madzhab. NU meyakini bahwa dengan mengikuti madzhab yang memiliki metode (manhaj) dan pendapat (aqwal) yang terstruktur dan jelas, maka para pengikutnya akan lebih terarah dalam menjalani ajaran Islam yang murni dan berada di jalan yang lurus. (Thoha 2012, 3).

5. Muhammadiyah

Secara etimologis, istilah *Muhammadiyah* berasal dari bahasa Arab, yaitu kata "Muhammad" nama Nabi dan Rasul terakhir yang diutus oleh Allah. Kata tersebut kemudian mendapatkan tambahan "ya nisbiyah", yang berfungsi untuk menunjukkan identitas atau hubungan. Dengan demikian, Muhammadiyah secara makna merujuk pada para pengikut Nabi Muhammad SAW, yakni mereka yang meyakini bahwa beliau adalah utusan terakhir Allah. Oleh karena itu, siapa pun yang mengaku sebagai seorang muslim sejatinya merupakan bagian dari umat Nabi Muhammad SAW, tanpa memandang perbedaan organisasi, suku, etnis, wilayah, atau golongan. Dalam pengertian

terminologis, Muhammadiyah adalah sebuah gerakan Islam yang fokus pada dakwah amar makruf nahi mungkar, berlandaskan akidah Islam, dan bersumber pada Al-Qur'an serta Sunnah. Organisasi ini didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1331 H, bertepatan dengan 18 November 1912 M, di Yogyakarta. Pemberian nama ' Muhammadiyah oleh pendirinya mengandung harapan agar gerakan ini mampu meneladani jejak perjuangan Rasulullah SAW dalam menegakkan nilai-nilai Islam. Tujuan utamanya adalah untuk merealisasikan kejayaan Islam (*'izzul Islam wal Muslimin*) dan mengangkat derajat kehidupan umat Islam secara nyata (Musthafa Kamal Pasha 2000).

6. Salafi

Secara etimologis (kebahasaan), perkataan Arab “*salaf*”, secara harfiah berarti “yang terdahulu” atau “yang lampau” (Madjid 1996, 375). Dan pada umumnya term *salaf*, terutama dalam terminologi Ilmu Kalam (Teologi Islam), bisanya diperhadapkan dengan perkataan “*khalaf*, yang bermakna harfiah “yang belakangan”. Dalam konteks tradisi Ilmu Kalam atau Teologi Islam, term *salaf* dan *khalaf* itu dipergunakan dalam kaitannya dengan kategorisasi atas Ahl as-Sunnah, atau yang biasa pula dipendekkan menjadi Sunni, sehingga dalam tradisi intelektual Ilmu Kalam (Teologi Islam) dikenal adanya dua kategori Ahl as-Sunnah, yaitu: Ahl asSunnah Salafiahh (atau sering

disebut kaum Salafiah) dan Ahl as-Sunnah Khalafiah (al-‘Ajami 2012, 129-156)

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan fokus dan rumusan masalahnya adalah Bagaimana Internalisasi Pendidikan Agama Islam pada Keluarga di Desa Mujur Kroya Cilacap?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan tujuan penelitiannya adalah Untuk mengetahui Internalisasi Pendidikan Agama Islam pada Keluarga di Desa Mujur Kroya Cilacap.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian berjudul “Internalisasi Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Desa Mujur Kroya Cilacap yang akan dilakukan penelitian ini, memiliki Manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pembanding sekaligus kerangka acuan dalam menghadapi persoalan serupa, guna meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, hasil kajian ini dapat dijadikan landasan dan motivasi dalam lingkungan akademik, serta menjadi indikator keberhasilan dalam

membekali mahasiswa dengan ilmu pengetahuan sebelum mereka terjun langsung ke tengah Masyarakat Bagi Umum

Memberi informasi untuk menambah wawasan pengetahuan, khususnya bagi penulis dan kepada pembaca mengenai Pendidikan Agama Islam pada keluarga serta peran Pendidikan Agama Islam pada keluarga.

1. Bagi Penulis

Sebagai suatu sarana untuk menerapkan serta mengembangkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan mengetahui kegunaan nyata mengenai ilmu Pendidikan Agama Islam.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang Internalisasi Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Dalam pemaparan ini, akan dijelaskan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan, sehingga kita akan mengetahui persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Ali Sunarso, dalam penelitiannya yang berjudul *Revitalisasi Pendidikan karakter melalui internalisasi Pendidikan Agama Islam dan budaya religius*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah meneliti Pendidikan dalam

keluarga, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah Penelitian ini membahas mengenai Pendidikan karakter anak dengan budaya religious sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengenai internalisasi Pendidikan Agama Islam pada keluarga di desa Mujur Kroya Cilacap.

2. Ariny Eka Purnamasari dalam penelitiannya yang berjudul *“Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyat Al-Awlad Fi Al-Islam”* menyimpulkan beberapa hal penting. Pertama, materi pendidikan agama Islam dalam keluarga sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan selaras dengan teori-teori pendidikan pada umumnya, di mana muatannya berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits. Kedua, metode pendidikan yang ditawarkan Ulwan juga sejalan dengan teori yang ada. Ia mengemukakan beberapa pendekatan yang dinilai efektif, antara lain pendidikan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, perhatian atau pengawasan, dan juga pemberian hukuman. Persamaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas pendidikan agama Islam dalam ranah keluarga. Namun, perbedaan utamanya adalah ruang lingkup dan sudut pandangnya. Penelitian Ariny lebih menekankan pada konsep teori pendidikan agama menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Awlād fil Islām*,

sedangkan penelitian ini lebih menitik fberatkan pada proses internalisasi pendidikan agama Islam dalam kehidupan keluarga di Desa Mujur, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.

3. Fresilia Dwi Lestari, dalam penelitiannya yang berjudul *“Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga Desa Tahunan Baru Pacitan,”* menyampaikan beberapa kesimpulan penting. Pertama, nilai-nilai keagamaan ditanamkan sejak usia dini dengan cara mengenalkan konsep keagamaan dan aspek terkait lainnya, agar menjadi fondasi kuat yang mudah diingat oleh anak. Kedua, orang tua berperan aktif dalam mengajarkan serta membiasakan anak dalam kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti melatih shalat, wudhu, adzan, sopan santun, serta sedekah, termasuk mendaftarkan anak ke lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA). Ketiga, berbagai metode digunakan untuk menanamkan nilai keagamaan di keluarga Desa Tahunan Baru, antara lain melalui keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, kisah-kisah Qur’ani, pemberian hadiah atau ganjaran, serta nasihat. Keempat, materi yang diajarkan meliputi akidah, ibadah, dan akhlak. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi yang dilakukan peneliti, yakni sama-sama membahas pendidikan agama Islam dalam ranah keluarga, khususnya pada aspek akidah, akhlak, dan ibadah. Namun, perbedaan utamanya terletak pada fokusnya: penelitian Fresilia lebih menitikberatkan pada penanaman nilai

keagamaan pada anak usia sekolah dasar, sementara penelitian peneliti lebih mengupas tentang proses internalisasi pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Mujur, Kecamatan Kroya, Cilacap.

Dari sejumlah penelitian tersebut, meskipun terdapat kemiripan dengan studi yang dilakukan, masing-masing memiliki penekanan, metode, dan objek penelitian yang berbeda. Untuk memberikan kontribusi baru dan memperkaya khasanah ilmu, khususnya di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis internalisasi pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Mujur, Kroya, Cilacap.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematik penulisan skripsi yang sudah disusun secara lengkap dan sesuai struktur akademik sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian pustaka. Pada bab ini terdiri dari kajian teori, kajian penelitian yang relevan, alur pikir, pertanyaan penelitian.

BAB III Metode penelitian. Pada bab ini terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik dan instrumen pengumpulan data, keabsahan data, analisis data

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini terdiri dari gambaran umum desa Mujur Kroya Cilacap, internalisasi pendidikan agama islam dalam keluarga NU, Muhammadiyah, dan Salafi, persamaan dan perbedaan internalisasi pendidikan agama islam pada keluarga NU, Muhammadiyah dan salafi.

BAB V Penutup. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan, saran, penutup dan bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.